

Analisis Gaya Bahasa dan Moralitas dalam Novel *Sala Lelimengan* Karya Suparto Brata

Oleh : Dhea Aji Saputra
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa
putraaji23@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan gaya bahasa dan (2) mendeskripsikan moralitas dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sumber data penelitian ini adalah novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata. Data dalam penelitian ini adalah gaya bahasa dan moralitas yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan catat. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu pencatat data. Teknik keabsahan data yang digunakan adalah triangulasi dan uraian rinci. Teknik analisis data yang digunakan adalah *content analysis*, serta teknik penyajian data yang digunakan adalah teknik informal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) gaya bahasa yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata meliputi gaya bahasa: simile 17 indikator, metafora 2 indikator, paradoks 1 indikator, personifikasi 5 indikator, antonomasia 1 indikator, hiperbola 9 indikator, litotes 1 indikator, eufemisme 3 indikator, tautologi 1 indikator, epizeukis 1 indikator, dan anafora 1 indikator. Moralitas terdapat dua unsur, (2) moralitas yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto meliputi: penyayang, sabar, tanggung jawab, mandiri, penolong, teguh pendirian, kejujuran, tekad yang kuat, dan perhatian.

Kata Kunci: Gaya bahasa, moralitas, novel *Sala Lelimengan*

Pendahuluan

Karya sastra pada hakikatnya penjelmaan angan serta pengalaman pengarang dengan kekuatan imajinasinya. Mengkaji karya sastra serta memfokuskan perhatian pada aspek-aspek tertentu dari karya sastra, misalnya berkenaan dengan persoalan estetika, moralitas, dan psikologis masyarakat. Hal ini terjadi karena karya sastra bersifat multidimensi yang di dalamnya terdapat dimensi kehidupan.

Novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan bahasa yang imajinatif. Novel adalah karya sastra yang terbentuk dari berbagai unsur intrinsik. Unsur-unsur intrinsik tersebut kemudian disusun oleh pengarang dan dibuat mirip dengan kehidupan nyata lengkap dengan kejadian-

kejadian di dalamnya, sehingga menciptakan karya yang nampak sungguh nyata adanya. Novel yang bagus dapat dibangun melalui keterpaduan berbagai unsur intrinsiknya. Novel sendiri memiliki kelebihan yang khas yaitu kemampuannya menyampaikan permasalahan yang kompleks secara penuh, mengreasikan sebuah dunia yang “jadi” (Nurgiyantoro, 2013: 13).

Dalam novel akan ditemukan berbagai macam gaya bahasa, namun hal tersebut kadang kurang dipahami oleh pembaca, sehingga hal tersebut menarik untuk dikaji. Kurangnya pemahaman pembaca terhadap gaya bahasa dapat disebabkan oleh berbagai hal, misalnya kurang teliti dalam membaca, ketajaman dalam pikiran, kurangnya pengetahuan tentang gaya bahasa dan lain-lain. Gaya bahasa dipakai oleh pengarang untuk menciptakan bahasa yang indah, sehingga menjadi salah satu daya tarik pembaca untuk menikmati sebuah karya sastra, dalam hal ini khususnya novel. Bentuk bahasa yang indah dituangkan pengarang melalui gaya bahasanya.

Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang berfungsi untuk menciptakan keadaan perasaan hati tertentu, dalam artian pengarang mengajak pembaca hanyut dalam suasana hati tertentu, seperti kesan baik atau buruk, perasaan senang atau tidak senang, benci, dan sebagainya setelah menangkap apa yang telah dikemukakan oleh pengarang. Selain itu, gaya bahasa juga bertujuan untuk mengutarakan maksud pengarang dengan menggunakan bahasa secara tidak langsung. Sebuah karya sastra akan akan kehilangan estetika dan keindahannya jika tanpa adanya gaya bahasa di dalamnya. Penggunaan gaya bahasa sendiri merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis atau pembaca.

Selain adanya gaya bahasa, sebuah karya sastra mengandung moralitas yang menggambarkan kehidupan sehari-hari serta memberi pesan bagi pembacanya. Nurgiyantoro (2013: 430) menyatakan bahwa sebuah karya sastra dalam hal ini novel, ditulis oleh pengarang untuk menawarkan model kehidupan yang diidealkannya. Karya sastra mengandung penerapan moral dalam sikap dan tingkah laku para tokoh sesuai dengan pandangannya tentang moral. Melalui cerita, sikap, dan tingkah laku itulah

pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah dan pesan moral yang disampaikan atau diamanatkan.

Dalam sebuah karya sastra di dalamnya terkandung nilai-nilai kehidupan sosial masyarakat disekitarnya, misalnya nilai moral baik maupun buruk, nilai religius, dan nilai pendidikan yang ada dalam kehidupan masyarakat. Sebuah karya sastra dapat dikatakan mengandung nilai etika, moral, dan agama apabila dalam karya sastra tersebut di dalamnya mengandung ajaran-ajaran yang ada hubungannya dengan hal-hal tersebut. Dalam sebuah karya sastra terdapat pesan-pesan moral yang disampaikan sebagai suatu amanat, amanat adalah pesan yang mendasari sebuah karya sastra. Pesan moral yang disampaikan dalam karya sastra mempunyai efek yang berbeda jika dibandingkan melalui sebuah tulisan. Aktifitas yang dilakukan pembaca dapat memperkaya apa yang telah ada pada dirinya sendiri, baik pesan emosi, serta pandangan tentang kehidupan lain yang dimilikinya.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berarti bahwa penelitian ini digambarkan dengan menggunakan kata-kata biasa tanpa angka (rumus) (Moleong, 2014: 11). Sumber data dalam penelitian ini adalah novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata menggunakan bahasa Jawa. Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan teks yang terdapat gaya bahasa dan moralitas yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik simak dan teknik catat. Teknik simak dan teknik catat adalah penulis melakukan penyimak secara kritis dan teliti terhadap data yang sesuai dengan sasaran dan tujuan penelitian (Subroto, 1992: 41-42). Hasil penyimak ini kemudian dicatat dalam kartu data. Instrumen yang digunakan adalah peneliti sendiri dibantu dengan kartu pencatat data. Pemeriksaan terhadap keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dan uraian rinci. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *content analysis*. Menurut Ismawati (2011: 81), *content analysis* adalah sebuah teknik penelitian untuk membuat inferensi-inferensi dengan mengidentifikasi secara sistematis dan objektif karakteristik-karakteristik khusus dalam sebuah teks. Dalam penelitian ini penulis menggunakan

teknik penyajian hasil analisis informal yaitu penyajian hasil analisis dengan menggunakan kata-kata biasa walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 1993: 145).

Hasil Penelitian

1. Gaya bahasa dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata

a. Gaya Bahasa Simile

Gaya bahasa *simile* adalah perbandingan yang bersifat eksplisit. Perbandingan yang eksplisit ialah bahwa ia langsung menyatakan sesuatu sama dengan hal yang lain. Untuk itu, ia memerlukan upaya yang secara eksplisit menunjukkan kesamaan itu, yaitu *kata-kata: seperti, sama, sebagai, bagaikan, laksana*, dan sebagainya. Gaya bahasa *simile* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 17 indikator.

Bakhtiyar atut mburine kaya asu nginthil bendarane.

(Sala Lelimengan:6)

‘Bakhtiyar ikut di belakangnya seperti anjing mengikuti majikannya’.

Pada kutipan tersebut, gaya bahasa *simile* terdapat pada kalimat *kaya asu nginthil bendarane* ‘seperti anjing mengikuti majikannya’. Dalam hal ini pengarang menyamakan Bakhtiyar dengan anjing yang selalu mengikuti majikannya.

b. Gaya Bahasa Personifikasi

Gaya bahasa *personifikasi* adalah semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan. Personifikasi (penginsanan merupakan suatu corak khusus dari metafora yang mengiaskan benda-benda mati bertindak, berbuat, berbicara seperti manusia. Gaya bahasa *personifikasi* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 5 indikator.

Kutha sala kutha kang tansah obah.

(Sala Lelimengan: 86)

‘Kota Solo kota yang selalu bergerak’.

Dalam hal ini kota merupakan bentuk kata benda umum, sedangkan bergerak merupakan salah satu aktifitas yang dilakukan makhluk bernyawa. Jadi makna yang sebenarnya dari kata bergerak bukan berarti kota tersebut dapat bergerak namun kota yang selalu ramai dengan segala aktifitas didalamnya.

c. Gaya Bahasa Paradoks

Gaya bahasa *paradoks* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung pertentangan yang nyata dengan fakta-fakta yang ada. *Paradoks* dapat juga berarti semua hal yang menarik perhatian karena kebenarannya. Gaya bahasa *paradoks* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

Mesine mberengengeng, ngrameni wengi kang sepi.

(Sala Lelimengan:95)

‘Mesinnya meraung, meramaikan malam yang sepi’.

Dalam hal ini terdapat kalimat pertentangan yaitu pada kata *meramaikan malam* yang berarti membuat ramai di malam hari namun *yang sepi*. Jadi, terdapat pertentangan atau lawan kata ramai dan sepi.

d. Gaya Bahasa Hiperbola

Gaya bahasa *hiperbola* adalah semacam gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan., dengan membesar-besarkan sesuatu hal. Gaya bahasa *hiperbola* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 9 indikator.

Mangka satemene atine ngrembaka, mbedhedheg, jantunge geter, getihe kemrangsang anget.

(Sala Lelimengan:80)

‘Padahal sebenarnya hatinya marah sekali, jantungnya bergetar, darahnya memanas’.

Makna dari kutipan tersebut bahwa seseorang sedang marah. Secara akal hati tidak dapat marah, jantung bergetar dan darah yang memanas terkesan melebih-lebihkan. Penggunaan kalimat tersebut dipilih pengarang untuk mendapatkan efek keindahan agar mempengaruhi perasaan pembaca.

e. Gaya Bahasa Metafora

Metafora adalah semacam analogi yang membandingkan dua hal secara langsung, tetapi dalam bentuk yang singkat: *bunga bangsa, nuaya darat, buah hati, cinderamata*, dan sebagainya. Metafora sebagai perbandingan langsung tidak mempergunakan kata: *seperti, bak, bagai, bagaikan*, dan sebagainya., sehingga pokok pertama langsung dihubungkan dengan pokok kedua. Gaya bahasa *metafora* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 2 indikator.

Semangate murup.

(Sala Lelimengan: 69)

‘Semangatnya menyala’.

Dalam hal ini ada usaha pengarang untuk menyamakan semangat yang menyala seperti api. Namun pengarang tidak menggunakan kata-kata seperti untuk menegaskan gaya bahasa *metafora*.

f. Gaya Bahasa Anafora

Anafora adalah gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau kalimat. Gaya bahasa *anafora* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

Sapa ngreti bisa mbongkar rusiane Gusti Mutu kuwi? Sapa ngreti rusia kuwi ditulis sandi dening Baidowi.

(Sala Lelimengan: 31)

‘Siapa tahu bisa membongkar rahasia Gusti Mutu kuwi? Siapa tahu rahasia itu ditulis sandi oleh Baidowi’.

Dalam hal ini terdapat pengulangan kelompok kata *sapa ngreti* pada kutipan tersebut. Kelompok kata itu kemudian diulang kembali pada kalimat kedua pada kutipan tersebut.

g. Gaya Bahasa Eufemisme

Eufemisme adalah semacam acuan berupa ungkapan-ungkapan yang tidak menyinggung perasaan orang, atau ungkapan-ungkapan yang halus untuk menggantikan acuan-acuan yang mungkin dirasakan menghina, menyinggung perasaan atau mensugestikan sesuatu yang tidak menyenangkan. Gaya bahasa *eufemisme* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 3 indikator.

*Nalika Bakhtiyar melbu, weruh wong wadon lagi **dirudapari peksa** dening wong lanang,*
(*Sala Lelimengan:36*)

‘Ketika Bakhtiyar masuk, melihat seorang wanita sedang dirudapaksa oleh seorang laki-laki, masih saling berdiri yang laki-laki merangkul yang wanita’.

Dalam hal ini pengarang menggunakan kata *dirudapari peksa* untuk memperhalus kata diperkosa. Dirudapaksa terkesan lebih halus jika digunakan daripada menggunakan kata diperkosa.

h. Gaya Bahasa Antonomasia

Antonomasia adalah semacam gaya bahasa yang merupakan bentuk khusus dari *sinekdoke* yang berupa pemakaian sebuah *epitet* untuk menggantikan nama diri atau gelar resmi, atau jabatan untuk menggantikan nama diri. Dengan kata lain, *antonomasia* adalah gaya bahasa yang merupakan penggunaan gelar resmi atau jabatan sebagai pengganti nama diri. Gaya bahasa *antonomasia* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

***Si Kusir** mangsuli kanthi kurma.*

(*Sala Lelimengan:32*)

‘Si Kusir menjawab dengan hormat’.

Dalam hal ini penggunaan kata *Si Kusir* adalah sebagai pengganti nama diri dari orang yang menjalankan kereta kuda.

i. Gaya Bahasa Litotes

Litotes adalah gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu dengan tujuan merendahkan diri. Sesuatu hal kurang dari keadaan sebenarnya. Atau suatu pikiran dinyatakan dengan menyangkal lawan katanya. Gaya bahasa *litotes* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

*Nanging wartawan pengarang kuwi pancen **dudu wong empuk ing babagan adu karosan lan ketrampilan jotosan.***

(Sala Lelimengan:39)

‘Tetapi wartawan pengarang itu memang bukan orang empuk dalam hal adu kekuatan dan ketrampilan berkelahi’.

Makna sebenarnya dari kutipan tersebut yaitu Bakhtiyar bukan orang yang mudah untuk dikalahkan dalam hal adu kekuatan. Kalimat *dudu wong empuk* memiliki kesan merendahkan diri.

j. Gaya bahasa Epizeuksis

Epizeuksis adalah gaya bahasa perulangan yang bersifat langsung, yaitu kata yang ditekankan atau yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut. Gaya bahasa *epizeuksis* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

*“Kalihan kanca kathah, nanging **dhateng-kesah dhateng-kesah** rebyek sanget.”*

(Sala Lelimengan: 51)

“Bersama banyak teman, tetapi pulang-pergi pulang-pergi ribut sekali.”

Dalam hal ini terdapat pengulangan kata yang ditekankan yaitu kata *dhateng-kesah* pada kutipan tersebut. Kata itu kemudian langsung diulang kembali pada kalimat yang sama dikutipan tersebut.

k. Gaya Bahasa Pleonasme dan Tautologi

Pada dasarnya *pleonasme* dan *tautologi* adalah acuan yang mempergunakan kata-kata lebih banyak daripada yang diperlukan untuk menyatakan *satu pikiran* atau *gagasan*. Walaupun secara praktis kedua istilah itu disamakan saja, namun ada yang ingin membedakan keduanya. Suatu acuan disebut *pleonasme* bila kata yang berlebihan itu dihilangkan, artinya tetap utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut *tautologi* jika kata yang berlebihan itu sebenarnya mengandung perulangan dari sebuah kata yang lain. Gaya bahasa *tautologi* yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

“Letnan Baidowi **se**da, **gugur**, jisime dipetak sore wingi kui.”

(*Sala Lelimengan*:72)

“Letnan Baidowi meninggal, gugur, jenasanya dikubur kemarin sore,.”

Dalam hal ini pada kutipan tersebut terdapat kata yang mubazir yaitu pada kata meninggal dan gugur. Apabila salah satu dari kata tersebut dihilangkan, kalimat tersebut masih memiliki gagasan yang tidak berubah.

2. Deskripsi moralitas yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata

a. Penyayang

Dalam novel *Sala Lelimengan* sikap penyayang tercermin dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut, seperti tokoh Jakfar, Gusti Mutu, dan Bakhtiyar. Sikap penyayang yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 4 indikator.

“Apa, Cak? Lagek daden geni gae setrika. Jare maeng kongkon nglicina klambi pena...”

(*Sala Lelimengan*:4)

“Apa, Cak? Sedang membuat api untuk setrika. Katanya katanya tadi disuruh merapikan baju...”

Kutipan tersebut menggambarkan Jakfar yang sedang membuat bara api karena dia disuruh oleh Bakhtiyar untuk menyetrifikasi bajunya. Sikap Jakfar tersebut merupakan suatu wujud kasih sayang kepada kakaknya. Jakfar dengan

ikhlas mau menyetrikakan baju Bakhtiyar yang akan digunakannya untuk melayat.

b. Sabar

Dalam novel *Sala Lelimengan* sikap sabar tercermin dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut, seperti tokoh Bakhtiyar dan Estuningsih. Sikap sabar yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 2 indikator.

“Yen aku mono, Mas, nalika ana Surabaya rak klebu wong kampung sing ora ngerti pa-pincang. Ora mbejaji. Bisaku nulis lan golek pawarta iki rak bareng ngungsi kelangan omah lan wong tua sing kari neng Surabaya.”

(Sala Lelimengan:6)

“Kalau aku, Mas, ketika di Surabaya kan termasuk orang kampung yang tidak tau apa-apa. Tidak ada harganya. Bisaku nulis dan mencari berita ini kan setelah mengungsi kehilangan rumah dan orang tua yang tertinggal di Surabaya.”

Kutipan tersebut menggambarkan jika dulu ketika di Surabaya Bakhtiyar hanyalah orang kampung yang tidak tahu apa-apa. Hidupnya tidak berharga. Ketika perang dia juga sempat kehilangan rumahnya bahkan orang tuanya tertinggal di Surabaya. Namun berkat kesabarannya setelah mengungsi kehilangan rumah dan orang tua, dia dapat menulis dan mencari berita.

c. Tanggung jawab

Dalam novel *Sala Lelimengan* sikap tanggung jawab tercermin dari tokoh Kaswanda yang terdapat dalam novel tersebut. Sikap tanggung jawab yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 2 indikator.

“Aku satemene duwe tugas abot, Mas. Ngrampungake tugase Baidowi. Nanging Baidowi kesusu tiwas sadurunge pesen-pesen luwih pramana marang aku! Iki sing marahi bingung. Kepetung ngeter-ngeterake layang, menhake notes marang panjengan, ngestreni rapat TGP ing Kartasura lan liyane maneh.”

(Sala Lelimengan:66)

“Aku sebenarnya punya tugas berat Mas. Menyelesaikan tugasnya Baidowi. Tetapi Baidowi keburu celaka sebelum pesan-pesan lebih terang kepada aku! Ini yang membuat bingung. Terhitung mengantarkan surat, memberikan notes kepada anda, menghadiri rapat TGP di Kertasura dan lainnya lagi.”

Kutipan tersebut menggambarkan Kaswanda yang sedang bercerita kepada Bakhtiyar jika sebenarnya tanggung jawab dan tugas Kaswanda sangat berat. Dia bertanggung jawab untuk melanjutkan tugas-tugas Baidowi. Mengantarkan surat, memberikan notes kepada Bakhtiyar, menghadiri rapat dan lain-lain.

d. Mandiri

Dalam novel *Sala Lelimengan* sikap mandiri tercermin dari tokoh Jakfar yang terdapat dalam novel tersebut. Sikap mandiri yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 1 indikator.

“Mulakna tah, teleka arek. Gae wedang, ngliwet, mangsak iku lak gaeane arek wedok, tah? Dudu jaka koyok aku ngene iki.”

(Sala Lelimengan:11)

“Makanya, cari bocah. Membuat minum, menanak nasi, masak, itu kan pekerjaan anak perempuan, kan? Bukan perjaka seperti aku ini.”

Kutipan tersebut menggambarkan Jakfar meminta Bakhtiyar untuk segera mencari pasangan karean setiap hari di rumah hanya ada mereka berdua dan Bakhtiyar sibuk mencari berita. Maka Jakfarlah yang mengurus semua keperluan rumah seperti membuat minum, menanak nasi yang sebenarnya dilakukan oleh perempuan bukan perjaka seperti Jakfar.

e. Penolong

Dalam novel *Sala Lelimengan* sikap penolong tercermin dari beberapa tokoh yang terdapat dalam novel tersebut, seperti tokoh Gusti Mutu dan Bakhtiyar. Sikap mandiri yang ada dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata ada 4 indikator.

“Ah kula ngaturaken panuwun, dene panjenengan enggal rawuh lan paring pitulungan. Kadospundi kawontenanipun tawanan menika?”

(Sala Lelimengan:116)

“Ah saya mengucapkan terimakasih, karena anda cepat datang dan memberi pertolongan. Bagaimana keadaan tawanan itu?”

Kutipan tersebut menggambarkan ketika terjadi perkelahian antara Bakhtiyar dan penyusup yang menyusup ke rumah Gusti Mutu. Dalam perkelahian itu Dhoreng terluka terkena peluru musuh dan satu musuh yang berhasil ditawan oleh Bakhtiyar. Untung saja Bakhtiyar segera datang ke rumah Gusti Mutu dan segera memberi pertolongan.

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan mengenai gaya bahasa dan moralitas dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata, dapat diambil simpulan sebagai berikut. Gaya bahasa dalam novel *Sala Lelimengan* meliputi gaya bahasa: *simile* 17 indikator, *metafora* 2 indikator, *paradoks* 1 indikator, *personifikasi* 5 indikator, *antonomasia* 1 indikator, *hiperbola* 9 indikator, *litotes* 1 indikator, *eufemisme* 3 indikator, *tautologi* 1 indikator, *epizeukis* 1 indikator, dan *anafora* 1 indikator. Moralitas yang terdapat dalam novel *Sala Lelimengan* karya Suparto Brata meliputi: penyayang, sabar, tanggung jawab, mandiri, penolong dan perhatian.

Daftar Pustaka

- Ismawati, Esti. 2011. *Metode Penelitian Bahasa dan Sastra*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Moleong, Laxy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2013. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Subroto. 1992. *Pengantar Metoda Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Sebelas Maret University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.